



**REALITAS SOSIAL DALAM ROMAN *LA NUIT SACRÉE* KARYA
TAHAR BEN JELLOUN KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK
LUCIEN GOLDMANN**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

Oleh

Anggit Bayu Murti Joharyani Saputro

2311415042

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2020

Mengetahui,

Pembimbing



Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001

PENGESAHAN KELULUSAN

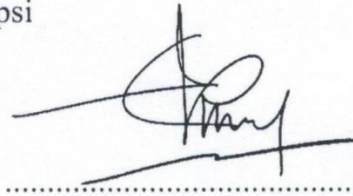
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Unviersitas
Negeri Semarang,

pada hari: Senin

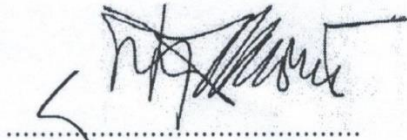
tanggal : 29 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001
Ketua



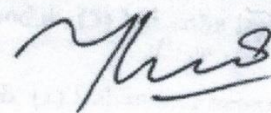
Singih Kuswardono, M.A., Ph.D.
NIP. 197607012005011001
Sekretaris



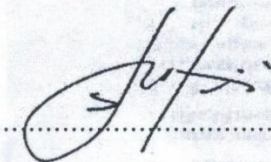
Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP. 197409271999031002
Penguji I



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP. 197307252006041001
Penguji II



Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001
Penguji III/ Pembimbing



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 1962022119890

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Anggit Bayu Murti Joharyani Saputro

NIM : 2311415042

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini berjudul **“Realitas Sosial Dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sastra ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 14 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Anggit Bayu Murti J. S.

NIM. 2311415042

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Harapan dan keinginan harusnya sejalan. Sejalan dengan betapa besar usaha yang kamu lakukan dalam mewujudkannya

(Gus Baha')

Pemenang selalu mempunyai cara, pecundang selalu mempunyai alasan

(Fajar Syamsudin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya atas semua yang telah mereka berikan pada saya. Dan skripsi ini juga saya persembahkan kepada guru-guru saya yang telah mendidik saya sampai sekarang.

PRAKATA

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Realitas Sosial Dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang dengan segala kebijaksanaannya di tingkat jurusan telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Korprodi Sastra Prancis telah membantu dalam perizinan skripsi ini.

5. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
7. Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan ujian skripsi.
8. Seluruh staf pengajar prodi Sastra Prancis, keluarga besar jurusan Bahasan dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
9. Bapak dan Ibu, serta keluarga tercinta yang tiada lelah memberikan dukungan moril dan material.
10. Rekan-rekan terhebat keluarga sayap-sayap, keluarga dubois, serta squad konturu untuk setiap dukungan dan cerita dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
11. Brader Muchlas, si bro Rahmat, Fredy, Hanif serta Adib yang senantiasa menyediakan tempat bernaung.
12. Keluarga besar palalimpung atas semua pengalaman dan touringnya.
13. Teman seangkatan, Sastra Prancis 2015 yang selalu memberikan dukungan.
14. Para ustadz dan sahabat-sahabat pondok Al Asror yang selalu memberikan semangat dan kata-kata bijak.
15. Warung makan Lek drat dan burjo Boim yang senantiasa menyediakan makanan nikmat bergizi nan murah meriah.

16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada penulisan karya tulis selanjutnya.

Semarang, 14 Mei 2020

Penulis,

Anggit Bayu Murti J. S.

SARI

Saputro, Anggit Bayu M. J. 2020. **Realitas Sosial dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sunahrowi, S.S., M.A.

Kata Kunci: Realitas Sosial, Subjek Kolektif, Pandangan Dunia, *La Nuit Sacrée*

La Nuit Sacrée merupakan roman karya Tahar Ben Jelloun yang diterbitkan pada tahun 1987. Roman ini bercerita tentang kisah perjalanan mencari jati diri tokoh utama yaitu Zahra. Karya ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat di negara Maroko pada saat itu.

Strukturalisme genetik adalah metode pendekatan sastra yang didasarkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk memahami konteks historis pada masa karya sastra diciptakan. Analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann didasarkan pada lima aspek penting yaitu: struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika.

Penelitian atas roman *La Nuit Sacrée* ini menggunakan teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann dengan analisis utama subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Fakta kemanusiaan, 2) Subjek kolektif, dan 3) Pandangan dunia pengarang dalam roman *La Nuit Sacrée*.

Korpus data dalam penelitian ini adalah *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah roman *La Nuit Sacrée* merupakan kritik sosial Tahar terhadap kebiasaan masyarakat di negara Maroko yang masih melakukan tindak rasisme terhadap orang/kelompok masyarakat lain yang mempunyai kelainan fisik.

**RÉALITÉS SOCIALES DANS LE ROMAN *LA NUIT SACRÉE* DE TAHAR
BEN JELLOUN: UNE PERSPECTIVE DU STRUCTURALISME
GÉNÉTIQUE DE LUCIEN GOLDMANN**

Anggit Bayu Murti Joharyani Saputro, Sunahrowi

Départements des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

La Nuit Sacrée est un roman de Tahar Ben Jelloun qui a été publié en 1987. Ce roman raconte le voyage à la recherche d'identité du personnage principal, Zahra. Ce roman est l'une des formes d'œuvre littéraire créée par Tahar pour décrire la vie des marocains à cette époque.

La recherche sur le roman de *La Nuit Sacrée* utilise la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann, basé sur des éléments intrinsèques et extrinsèques pour comprendre le contexte historique au moment de la création de l'œuvre. Le structuralisme génétique repose sur cinq catégories: la structure de travail, le fait humanitaire, le sujet collectif, la vision du monde, et la dialectique.

Cette recherche utilise la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann dont le sujet collectif et la vision du monde de l'auteur devient l'analyse principale. Cette étude vise à décrire: 1) les faits humanitaires, 2) les sujets collectifs, et 3) les visions du monde.

Le corpus de cette recherche est le roman de *La Nuit Sacrée* de Tahar Ben Jelloun. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode d'analyse descriptive, tandis que la technique d'analyse utilisée est la technique d'analyse du contenu.

Le chercheur a conclu que le roman de *La Nuit Sacrée* est une critique sociale de Tahar aux habitudes des marocains qui continuent de commettre des actes racistes contre d'autres groupes de personnes/ personnes handicapés.

Les mots clés: La Réalité Sociale, Le Sujet Collectif, La Vision du Monde, *La Nuit Sacrée*

RÉSUMÉ

Saputro, Anggit Bayu M. J. 2020. **Réalités Sociales dans le Roman *La Nuit Sacrée* de Tahar Ben Jelloun**. Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang. **Directeur:** Sunahrowi, S.S., M.A.

Les mots clés: La Réalité Sociale, le sujet collectif, la vision du monde, *La Nuit Sacrée*

1. Introduction

L'œuvre littéraire est une image des sentiments, des expériences et des réflexions entre la vie et l'auteur. La littérature présente une image de la vie, et la vie elle-même est une réalité sociale (Damon 2002:1).

La littérature est un domaine la plus ancienne de la culture humaine, qui précède d'autres branches de la culture humaine (Taum 1997:9). La littérature est une œuvre d'art qui est créée par l'auteur ou un groupe de personnes en utilisant la langue. Faruk (2014: 39-40) dit la littérature est une écriture. En anglais, la littérature nommée *literature*, en allemand assimilée au mot *literature*, en français est littérature, et tout cela vient du mot Latin *litteratura*.

Le genre de la littérature qui est souvent considéré comme un reflet de la réalité de la vie est le roman. Le roman est un genre littéraire qui est considéré le plus dominant pour présenter les éléments sociaux (Ratna 2004:335). L'œuvre littéraire peut aussi refléter le point de vue de son auteur sur divers sujets qui sont observés dans l'environnement. L'image des phénomènes sociaux qui sont produits dans la société est présentée par l'auteur dans les différentes formes et genres.

Je choisis le roman de Tahar comme l'objet de recherche, en raison d'être intéressé au caractère et de la vision du monde de l'auteur. Tahar est un écrivain marocain dont une grande partie de ses œuvres sont consacrées à des romans réalistes. Il s'attache à observer la réalité avec une extrême acuité et il a réussi à expliquer la réalité qui s'est produite à son époque. Ce roman met en scène la dépravation morale qui était assez apparente au XX^e siècle, en particulier au Maroc, en raison de la concurrence pour atteindre un degré social dans la société.

La Nuit Sacrée est l'un des romans populaires écrit par Tahar Ben Jelloun. Ce roman raconte le voyage à la recherche d'identité du personnage principal, Zahra. Elle voyage pour trouver en tant que femme. Ce roman a été publié en 1987 et souvent été adapté aux diverses formes, comme le film et le théâtre. Ce roman a été reconnu depuis longtemps et ce jour; il mérite d'appréciation.

2. Théorie

J'utilise la théorie du structuralisme génétique. C'est une théorie qui est développée par Lucien Goldmann, un philosophe et sociologue Roumain-Français (Ratna 2004:121). Cette théorie a été soulevée à la réaction de stagnation du structuralisme qui analyse plutôt sur les éléments intrinsèques. Le structuralisme génétique porte aussi l'attention aux choses en dehors des œuvres littéraires telles que les conditions sociales qui affectent leur création. Comprendre des œuvres littéraires basée sur l'approche du structuralisme génétique nous oblige à considérer des facteurs sociaux, parce que ces facteurs donnent la cohésion de la structure d'œuvres littéraires.

Il y a une relation homologue entre la structure de l'œuvre et la structure sociale qui est reliée par des pensées, des idées, et l'idéologie de l'auteur ce qu'on appelle la vision du monde. Le structuralisme génétique est une théorie qui peut reconstruire la vision du monde. Cette vision n'est pas une réalité, mais plutôt une réflexion imaginative. Goldmann a déclaré que la littérature est une expression de la vision du monde imaginaire (Faruk 2014:71).

Cette théorie est fondée sur les éléments intrinsèques et extrinsèques. Dans les éléments intrinsèques, il y a les structures des œuvres, comme: le thème, les personnages, la séquence, etc. Les éléments extrinsèques dans le structuralisme génétique sont partagés en quatre sujets: le fait humain, le sujet collectif, la dialectique, et la vision du monde.

2.1. Structure du roman

2.1.1. Personnages

Les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires. Généralement, les histoires de roman tournent autour de la destinée du personnage principal et ils forment leur nature.

2.1.2. Séquence

La séquence est une série d'événement dans une histoire qui a de la relation causale et a une partie intégrante et cohérente.

2.1.3. Situation temporelle, spatiale, et sociale

Les situations temporelle, spatiale, et sociale signifient le temps, la géographie, et le contexte social (comme les habitudes, les coutumes, les traditions) dans l'histoire.

2.2. Le faits humanitaires

Les faits humanitaires sont toutes les activités ou les comportements humains tant les verbales que les physiques qui sont compris par la science. Les faits humanitaires sont les faits historiques qui ont lieu pour créer des œuvres littéraires. En général, ils sont liés à la révolution sociale, humanitaire, politique, économique qui sont décrites par l'auteur à travers une œuvre littéraire. Ces faits peuvent être divisés en deux types: les faits individuel et sociale (Faruk 2014:57).

2.3. Le sujet collectif

Le fait humanitaire, ce n'est pas quelque chose qui apparaît accidentellement, mais c'est un résultat de l'activité humaine comme le sujet. Dans ce cas, il faut noter qu'il y a une différence entre le sujet individuel et le sujet collectif. La différence correspond à la différence de type du fait de l'humanité. Le sujet individuel est un sujet du fait individuel (libidinal), alors que le sujet collectif est un sujet du fait social (histoire).

Le sujet collectif est le sujet qui devient un grand œuvre littéraire. Il est un résultat d'activité qui son objet est l'univers et le groupe d'humain. Le grand œuvre parle de l'univers et de son droit, il parle aussi les problèmes qui apparaissent (Faruk 2014 : 63).

2.4. La vision du monde

Selon Goldmann, cité par Faruk (2014:65-66), la vision du monde est le terme juste et complet sur les idées, les aspirations, et les sentiments. Elle se connecte avec les membres de certains groupes sociaux et distingue des autres groupes sociaux. En tant que conscience collective, la vision du monde se

développe à partir des résultats de situations sociales et économiques répondent aux exigences de certains sujets collectifs.

En utilisant cette analyse, on peut savoir qu'il y a une relations entre la littérature et la société à travers la vision du monde de l'auteur qui s'exprime dans le roman. En conséquence, les lecteurs peuvent comprendre la vision du monde de l'auteur (Faruk 2014:63).

3. Méthodologie de la recherche

Dans cette recherche, le chercheur a utilisé l'approche de structuralisme génétique. Les objets de recherche se composent des objets matériel et formel. L'objet matériel est le roman *La Nuit Sacrée*, tandis que son objet formel est la théorie du structuralisme génétique de Lucien Goldmann.

Il existe également les données primaires et secondaires dans cette recherche. Les données primaires sont le roman *La Nuit Sacrée* de Tahar Ben Jelloun (publié en 1987) et la théorie de structuralisme génétique de Lucien Goldmann. Tandis que les données secondaires sont des revues scientifiques, des essies, et des livres parlant du roman *La Nuit Sacrée*.

La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est celle de descriptif analytique. Enfin, la technique d'analyse dans cette recherche est celle d'anlayse du contenu.

4. Analyse

4.1. Structure d'œuvre littéraire

4.1.1. Personnages

Il y a quatre personnages principaux dans le roman:

a. Zahra

Zahra est l'héros dans le roman *La Nuit Sacrée*. Elle voyage pour trouver son identité de femme. Au début de l'histoire, on ne sait pas encore quel est le nom du héros, car elle vit toujours déguisé en homme. Son père lui a donné le nom de Zahra lorsque son père était en train de mourir. Le nom a été donné comme le symbole de la liberté de Zahra d'être une femme, qui depuis 20 ans a été forcée de vivre en tant que l'homme par son père. Regardez la citation ci-dessous:

La vingtième séquence

- (1) *Tu viens de naître, cette nuit, la vingt-septième... Tu es une femme... Laisse ta beauté te guider. Il n'y a plus rien à craindre. La Nuit du Destin te nomme Zahra, ... (LNS/1987/12).*

b. Le père de Zahra

Cette figure est représentée dans un état mourant qui à la fin de sa vie, il est assez sage pour libérer sa fille. Cette figure est assez influente au cours de l'histoire du roman de *La Nuit Sacrée*. À partir de sa libération, l'aventure de Zahra a commencé. Considérez la citation suivante:

La huitième séquence

- (2) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la "descente" du Livre de la communauté musulmane, où les destins des êtres sont scellés, que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m'affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée (LNS/1987/8).*

c. Assise

Assise est une personne qui travaille dans un hammam. Elle est représentée comme un personnage fort, couleur de peau brune, avec un fessier

impressionnant. Elle a visage à la peau lisse, mate. Elle a de gros seins qui sont souhaités par les adolescents. Et elle a une voix rauque. Regardez la citation ci-dessous:

La soixante-quinzième séquence

- (3) — *Ce fut le ton sec de l'Assise qui me rappela mon père. Brune, forte, avec un fessier impressionnant – d'où son nom, l'Assise –, elle n'avait pas d'âge. Un visage à la peau lisse, mate. Sa corpulence n'était pas un handicap mais un atout pour le métier qu'elle exerçait. L'Assise au hammam occupe un poste stratégique envié par les Renseignements généraux. Elle sait tout, connaît toutes les familles du quartier, intervient parfois dans les intrigues des uns et des autres, favorise des mariages, arrange des rencontres... Elle est le registre et la mémoire du quartier, la femme du secret et de la confiance, la crainte et la tendresse. Elle filtre les entrées, garde les affaires et maintient par ses interventions le feu au four adjacent au hammam. Elle a de gros seins qui font peur aux enfants mais sont recherchés par les adolescents qui rêvent de fourrer leur tête sous leur poids (LNS/1987/30).*

d. Consul

Consul est le frère d'Assise. Il a été présenté pour la première fois quand Assise parlait à Zahra. Au cours de la conversation, Assise a proposé à Zahra de s'occuper de son frère. Considérez la citation suivante:

La soixante-treizième séquence

- (4) — *...J'ai oublié de te demander si tu as envie de travailler, enfin si tu acceptes...
— Je suis disponible. Ce qui pourrait m'arriver serait toujours bien. De quoi s'agit-il?
— T'occuper du Consul.
— Est-il malade?
— Non, pas tout à fait. Il est aveugle. Il a perdu la vue à l'âge de quatre ans, après une fièvre qui faillit l'emporter.
— J'acceptai (LNS/1987/30).*

4.1.2. Situation temporelle, spatiale, et sociale

La situation temporelle: les événements du roman de *La Nuit Sacrée* s'est passé en années 1940 (précisément en 1945). On peut voir dans la citation suivante:

La huitième séquence

- (5) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la « descente » du Livre de la communauté musulmane, où les destins des êtres sont scellés, que mon père, alors mourant, me convoqua à son chevet et me libéra. Il m'affranchit comme on faisait autrefois avec les esclaves. Nous étions seuls, la porte verrouillée (LNS/1987/8).*

La cinquante-huitième séquence

- (6) *J'étais heureuse en cette nuit de septembre où, venant des jardins, des bouffées de jasmin et de rosiers sauvages odorants m'inondaient (LNS/1987/25).*

Après avoir effectué des recherches avec les deux comparaisons de temps ci-dessus, en examinant le record de temps et le chercheur a conclu que les événements de ce roman avaient eu lieu dans années 1940 jusqu'à les années 1950.

La situation spatiale: les lieux du roman étaient dans la capitale touristique du Maroc, Marrakech. On peut les voir, par exemple, dans la citation suivante:

La quatrième séquence

- (7) *J'étais arrivée la vielle à Marrakech,*

La cinquième séquence

- (8) *La place était déserte. Comme une scène de théâtre elle allait petit à petit se remplir. Les premiers à s'y installer furent les Sahrouis, marchands de toutes les poudres: épices, henné, menthe sauvage, chaux, sable et autres produits magiques moulus et raffinés. Ils furent suivi par les bouquinistes. Els étalèrent leurs manuscrits jaunes et brûlèrent de l'encens.*

Et puis il y avait ceux qui ne vendaient rien. Ils s'asseyaient par terre en croisant les jambes et attendaient. Les conteurs s'intallaient en dernier. Chacun avait son rituel (LNS/1987/3).

La situation sociale: la société mondiale du XX^e siècle en particulier du Maroc. Dans ce roman, il y a deux classes sociales, les personnages supérieures et inférieures.

4.2. La Structuralisme génétique dans le roman *La Nuit Sacrée*

4.2.1. Le fait humanitaire

Il y a deux types de faits humanitaires, ce sont les faits individuel et sociale. Les faits individuels qu'on trouve dans *La Nuit Sacrée* sont: 1) les souhaits de Zahra, 2) les ambition du père de Zahra, 3) le regret du père de Zahra. Alors que les faits sociaux révèlent sont: 1) les gens qui aiment raconter des histoires, 2) la stratification sociale à Marrakech, 3) l'exploitation des filles.

4.2.2. Le sujet collectif

Les sujet collectifs dans le roman *La Nuit Sacrée* sont les personnages supérieures et inférieures. Le personnage supérieure sont illustré par le père de Zahra qui maltraitait souvent ses enfants. Regardez la citation suivante:

La cinquante et unième

(9) *De la fenêtre de ma chambre j'assistais parfois à des scènes de dispute entre lui et la troupe féminine de la maison. Il était le seul à hurler, à menacer et rire de sa propre suprématie. Chacune des filles devait remplir un rôle: l'une enlevait sa djellaba, l'autre lui lavait les pieds, une autre les essuyait, pendant que deux autres préparaient le thé (LNS/1987/21).*

Tandis que le personnage inférieure est décrite par Assise qui devenait parfois une servante pour Consul, comme la citation suivante:

La quatre-vingt seizième séquence

- (10) *Un soir après dîner, le Consul s'adressa à sa sœur avec autorité:*
— *Demain, tu feras nettoyer le hammam. J'ai décidé que nous irons nous laver tous les trois.*
— *Mais ce n'est pas possible!*
— *Si, ce sera possible; demain le hammam sera réservé à la famille. Nous irons, toi, notre Invitée et moi... (LNS/1987/38).*

4.2.3. La vision du monde

La vision du monde dans ce roman est la fiction historique et le racisme adoptée par Tahar Ben Jelloun.

a. La fiction historique

La fiction est l'une des formes fiction spéculative qui traite principalement des influences historiques (telles que la culture, l'anthropologie, la religion, la philosophie et l'art) qui sont imaginées contre la société et les individus. La fiction historique dans ce roman est effectivement projetée sur les coutumes et la culture islamiques dans l'environnement dans lequel Tahar a été élevé. L'utilisation calendrier de Hijriyah montre l'influence du côté religieuse. Considérez la citation:

La huitième séquence

- (11) *Ce fut au cours de cette nuit sacrée, la vingt-septième du mois de ramadan, nuit de la «descente» du Livre de la communauté musulmane,...*
(LNS/1987/8).

Tahar exprime également dans ce roman un phénomène de fiction historique en rapport de s'occuper de la mort. Les procédures pour s'occuper de la

mort commencent à baigner le corps, puis faire la prière sur le mort, et l'enterrer.

Regardez la citation ci-dessous:

La vingt-troisième séquence

- (12) *Les laveurs, pressés comme d'habitude, bâclèrent la toilette du mort et se disputèrent ensuite avec mon oncle qui marchandait avec eux leur misérable salaire (LNS/1987/14).*

La vingt-sixième séquence

- (13) *À la grande mosquée, je fus, bien sûr, désignée pour diriger la prière sur le mort. Je le fis avec une joie intérieure et un plaisir à peine dissimulés (LNS/1987/14).*

La trente et unième séquence

- (14) *J'eus le temps de jeter un coup d'œil sur le corps de mon père que les fossoyeurs déterraient pour l'enterrer selon les règles de la religion islamique (LNS/1987/15).*

b. Le racisme

Le racisme est un concept adopté par la communauté/quelqu'un qui refuse ou n'aime pas d'autres groupes de personnes/personnes handicapées. Le racisme peut être un facteur initial qui pousse les gens à faire de la discrimination sociale, des actes de violence et peut même provoquer la guerre. Le racisme dans ce roman est exprimé par un incident qui raconte la torture subie par Zahra en prison.

Comme le montre la citation suivante:

La centième et septième séquence

- (15) *Alors il faut que tu paies. Rappelle-toi, tu n'es qu'un trou entouré de deux jambes maigrichonnes. Et ce trou on va te le boucher définitivement. On va te faire une petite circoncision, on ne va pas simuler, ce sera pour de bon, il n'y aura pas de doigt coupé, non, on va te couper le petit chose qui dépasse, et avec une aiguille et du fil on va museler ce trou. On va te*

débarrasser de ce sexe que tu as caché. Tu peux commencer ta prière. Tu pourras crier. Personne ne t'entendra.

Pendant qu'elle parlait, deux de ses compagnes me ligotèrent les mains sur la table glacée. Elles me déchirèrent mon saroual et levèrent mes jambes en l'air. La gardienne, habituée des lieux, leur indiqua deux crochets au plafond. Elle leur fournit les cordes. Mes jambes écartées étaient tirées par les cordes de chaque côté. L'aînée me mit un chiffon mouillé dans la bouche. Elle posa sa main gantée sur mon bas-ventre, écrasa de ses doigts les lèvres de mon vagin jusqu'à faire bien sortir ce qu'elle appelait « le petit chose », l'aspergea d'un produit, sortit d'une boîte métallique une lame de rasoir qu'elle trempa dans l'alcool et me coupa le clitoris. En hurlant intérieurement je m'évanouis (LNS/1987/71-72).

5. La Conclusion

La structure de *La Nuit Sacrée* a une relation avec la structure sociale de la société marocaine à cette époque, à savoir la représentation de la culture des Marocains qui aiment raconter des histoires et des enseignements de l'Islam est assez forte.

Il y a deux types de faits humanitaires, ce sont les faits individuel et sociale. Les faits individuels qu'on trouve sur *La Nuit Sacrée* sont: 1) les souhaits de Zahra, 2) les ambitions du père de Zahra, 3) le regret du père de Zahra. Alors que les faits sociaux révèlent sont: 1) les gens qui aiment raconter des histoires, 2) la stratification sociale à Marrakech, 3) l'exploitation des filles.

Le sujet collectif de *La Nuit Sacrée* sont les personnages supérieures et les personnages inférieures. Les personnages supérieures sont généralement représentés par le père de Zahra et Consul. Tandis que les personnages inférieures sont représentés par la mère de Zahra et ses cinq sœurs, Assise, et aussi Zahra.

La vision du monde dans ce roman, c'est la fiction historique et le racisme. Tahar donne son point de vue que l'adaptation du côté de l'Islam était assez forte

dans ce roman. Cela a été élaboré dans l'explication du titre de la roman qui a mis l'accent sur un événement marqué par l'utilisation du calendrier Hijriyah. Tahar également révèle le point de vue du racisme représenté sous la forme de discrimination sociale subie par le Consul et du violence commis par les cinq sœurs de Zahra à Zahra.

6. Remerciement

Tout d'abord, je souhaite remercier mon professeur pour sa patience et son extraordinaire générosité. Merci beaucoup de m'avoir donné autant de conseils et d'encouragements qui m'ont aidé à compléter mes recherches. Je tiens également à remercier ma mère, mon père, et mon frère pour le soutien et les encouragements qu'ils m'ont montrés, ainsi que tous ceux qui, de près ou de loin, m'ont soutenu au cours de ce travail.

7. Bibliographie

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baniarto, Glenn Hafiz, Ahmad Y., & Sunahrowi. 2018. *Les Critiques Sociaux Dans Le Roman La Peste d'Albert Camus: L'Analyse Selon Structuralisme Genetique de Lucien Goldmann*. Jurnal of Lingua Littératia Vol. 5 No. 1.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strkturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Indonesia-Prancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Cetakan ke-2. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Winarning P., & Sunahrowi. 2019. *La Transformation du Roman Un Sac de Billes Au Films: Une Étude Selon L'Écranisation Et La Sémiologie*. Jurnal of Lingua Littératia Vol. 6 No. 1.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sunahrowi. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: Rizquna.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
<i>EXTRAIT</i>	x
<i>RÉSUMÉ</i>	xi
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penelitian	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.2 Sosiologi Sastra	16
2.2.1 Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann	18

2.2.1.1 Fakta Kemanusiaan	19
2.2.1.2 Subjek Kolektif	20
2.2.1.3 Pandangan Dunia	21

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Objek Penelitian	24
3.3 Sumber Data	24
3.4 Metode Penelitian	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Langkah Penelitian	27

BAB 4 REALITAS SOSIAL DALAM ROMAN *LA NUIT SACRÉE* KARYA TAHA BEN JELLOUN

4.1 Struktur Karya Roman <i>La Nuit Sacrée</i>	28
4.1.1 Analisis Struktur Cerita	28
4.1.1.1 Urutan Tekstual Satuan Isi Cerita	29
4.1.1.2 Urutan Peristiwa Secara Kronologis	31
4.1.1.3 Urutan Logis Peristiwa	33
4.1.2 Analisis Tokoh	36
4.1.2.1 Pembahasan Nama	36
4.1.2.2 Gambaran Lingkungan Sosial	58
4.1.3 Unsur Ruang	62
4.1.3.1 Ruang Pribadi (Tertutup)	63
4.1.3.2 Ruang Umum (Terbuka)	66

4.1.4 Unnsur Waktu	70
4.1.4.1 Waktu Cerita	71
4.1.4.2 Penunjuk Waktu	74
4.2 Strukturalisme Genetik Roman <i>La Nuit Sacrée</i>	76
4.2.1 Fakta Kemanusiaan	76
4.2.1.1 Fakta Individual	76
4.2.1.2 Fakta Sosial	79
4.2.2 Subjek Kolektif	83
4.2.3 Pandangan Dunia	91
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR LAMPIRAN

1. Biografi Tahar Ben Jelloun
2. Kutipan dari Roman *La Nuit Sacrée*
3. Kategori Kelas Sosial Tokoh

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu gejala kebudayaan yang bersifat universal, terdapat dalam setiap masyarakat manusia, kapan dan di mana saja. Secara potensial, setiap orang pada setiap zaman dan pada setiap tempat dapat bersastra, apakah bersastra secara aktif atau secara pasif. Seni sastra merupakan sebuah bidang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan manusia lainnya (Taum 1997: 9).

Di dunia Barat (Eropa) perbincangan tentang sastra ini sudah ada jauh sebelum Masehi. Seorang filsuf legendaris dunia, Plato (427-347 SM) beranggapan bahwa sastra hanyalah tiruan atau gambaran (mimesis) dari kenyataan, karena itu kurang berarti. Yang harus dicapai bukanlah yang seperti lahirnya tampak pada kita, melainkan ide yang ada di belakangnya. Sementara filsuf legendaris dunia yang lain, Aristoteles (384-322 SM) murid Plato, menyatakan bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Beberapa ratus tahun kemudian, seorang penyair besar Romawi, Horatius (65-8 SM) menyatakan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi atau *utile et dulce* (bermanfaat dan menyenangkan) (Pradotokusumo 2008: 5).

Teeuw sebagaimana dikutip dalam Faruk (2014: 39-40) mengungkapkan bahwa kemungkinan pengertian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti ‘tulisan’. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama *sastra* sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya eropa. Dalam bahasa Inggris, *sastra* dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman dinamakan *literatur*, dalam bahasa Prancis dinamakan *littérature*. Nama *susastra* yang kurang lebih ‘tulisan yang indah’ juga digunakan dalam masyarakat bahasa Eropa tersebut: *letterkunde* dalam bahasa Belanda, *belles-lettres* dalam bahasa Prancis.

Kemudian pada awal abad XX, munculah Kaum Formalis Rusia yang dalam usaha mereka menyimpulkan bahwa kekhasan karya terletak pada bentuknya, pada bahasanya, bukan pada isinya. Bahasa karya sastra dianggap berbeda dari bahasa sehari-hari karena bahasa itu bukan terutama berfungsi sebagai alat ekspresi pengarang, bukan alat untuk memengaruhi pembaca, bukan untuk menyampaikan sesuatu, bukan untuk mempererat ikatan antarmanusia, bukan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang abstrak, melainkan menarik perhatian pada dirinya sendiri (Faruk 2014: 41).

Adapun pendapat lain yang mengungkapkan tentang sastra sebagaimana dikutip dalam Faruk (2014: 43), Wellek dan Warren merupakan teoritis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia

fiksi, imajinasi. Pernyataan-pernyataan yang ada di dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi logis. Karakter di dalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Karya sastra mempunyai dunia tersendiri. Karya sastra berbeda dengan karya tulis atau karangan yang lain. Berbeda dengan buku-buku sejarah, meskipun kadang-kadang dalam karya sastra terkandung pula kebenaran-kebenaran yang bersifat sejarah. Berbeda dengan buku logika atau matematika, meskipun di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran yang logis yang dapat diterima akal sehat. Juga tidak sama dengan buku-buku geografi (ilmu bumi), meskipun dalam karya sastra tidak sedikit mengambil lokasi tempat atau daerah yang dapat dijumpai dalam peta.

Karya sastra tidak dapat pula disamakan dengan buku-buku pelajaran agama, meskipun banyak karya sastra yang menampilkan nilai-nilai moral dan pendidikan yang juga diajarkan dalam agama. Karya sastra merupakan *pengejawantahan* kehidupan hasil pengamatan pengarang (sastrawan) atas hidup atau kehidupan sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kebenaran di dalam karya sastra adalah *kebenaran keyakinan*, bukan

kebenaran indrawi seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari (Suhariato 1982: 11).

Sehandi (2018:11-12) berpendapat ada tiga hal penting yang dominan sebagai karakteristik karya sastra yang membedakannya dengan karya-karya yang bukan sastra:

Pertama, bersifat imjinatif (daya imajinasi). Daya imajinasi adalah daya membayangkan atau mengkhayalkan segala pengalaman yang pernah menyentuh perasaan dan pikiran seseorang. Suatu kemampuan mengembalikan segala sesuatu yang pernah dialami tersebut sehingga tampak menjadi lebih jelas. Ia dapat berupa pengalaman orang lain yang barangkali pernah didengar atau dilihatnya, bahkan mungkin pengalaman lewat membaca. Dengan demikian, imajinasi tidak bisa disamakan dengan lamunan atau khayalan kosong belaka, karena kerja imajinasi senantiasa bertolak dari kenyataan-kenyataan dan didukung oleh pengalaman dan pengamatan sastrawan.

Kedua, bersifat kreatif (daya kreasi). Daya kreasi (kreativitas) adalah daya menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menghadirkan sesuatu yang asli, yang baru, yang lain dari yang pernah ada. Itulah sebabnya, dari objek yang sama dapat melahirkan berbagai karya sastra dengan mutu dan bobot yang berbeda-beda karena lahir dari jiwa dan dari daya kreasi (kreativitas) pengarang yang berbeda-beda, baik perbedaan daya imajinasi maupun perbedaan daya kreasi. Objek realitas yang sama bisa melahirkan karya sastra yang berbeda bagi dua atau tiga orang sastrawan, yang seorang mungkin melahirkan kreativitasnya dalam bentuk puisi, yang lain mungkin dalam bentuk cerita pendek atau roman.

Ketiga, bersifat fiktif (rekaan). Fiktif dari kata fiksi, artinya hanya terdapat dalam khayalan. Dalam ilmu sastra, istilah fiksi memiliki makna yang khas, suatu cerita yang didasarkan atas kenyataan, tetapi sudah disusun kembali sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Dua sarana yang digunakan dalam penyusunannya adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Fiksi dengan demikian, bukan kenyataan yang sesungguhnya, tetapi dibangun atas dasar referensi-referensi kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Salah satu bentuk fiksi yang terkenal dewasa ini adalah roman. Roman diartikan sebagai gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat roman itu ditulis. Ciri khas roman ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Sebuah roman secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, misalnya pertumbuhan tokoh sejak anak-anak hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayat. Sebuah teks sastra memiliki struktur yang khas dan kompleks. Hal tersebut yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks ini mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Struktur tersebut yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, masuk akal, logis, dan dapat dipahami.

Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya (Faruk 2014: 41). Sastra terbagi atas sastra Eropa, Cina, India, Arab, dan Jepang. Beberapa contoh karya sastra Eropa yang mendunia, *Beowulf* dari Inggris yang terbit pada tahun 725, *Chanson de Roland* dari Prancis yang terbit pada tahun 1100, *Nibelungenlied* dari Jerman yang terbit pada 1200-

an. Serta salah satu yang paling terkenal adalah roman yang berkisah pada kesetiaan para ksatria kepada Raja yaitu *Le Roi Arthur et Les Chevaliers de la Table Ronde* (Para Ksatria Meja Bundar Raja Arthur) yang terbit pada tahun 1300-an.

Secara *etimologis* (makna kata berdasarkan asal-usulnya), kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, *sastra*. Dalam bahasa Sanskerta, kata *sastra* dibentuk dari akar kata *sas-* dan *-tra*. Akar kata *sas-* (dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau buku pengajaran (Sehandi 2018: 2).

Sebuah roman di samping memberikan kesenangan dan hiburan juga memberikan pengetahuan kepada pembaca karena roman juga menuliskan tentang petualangan, budaya, dan fakta sejarah yang mendalami kehidupan manusia yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membangun keutuhan dan kepaduan cerita yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsiknya (Nurgiyantoro 2015:22).

Sastra digolongkan/dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif (Saraswati 2019: 55). Sastra Imajinatif adalah karya sastra yang ditulis dengan menggunakan daya khayal penulis/pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra imajinatif bukanlah suatu kejadian yang sebenarnya. Contoh sastra imajinatif yakni prosa, puisi, dan drama. Sedangkan, sastra nonimajinatif adalah karya sastra yang ditulis tanpa menggunakan sifat

khayalnya pengarang, sehingga cerita dalam karya sastra nonimajinatif merupakan cerita yang ditulis berdasarkan cerita nyata/sebenarnya di mana penulis bertanggungjawab atas keakuratan apa yang ditulisnya. Contoh sastra nonimajinatif yakni artikel, biografi, esai, dan jurnal.

Roman yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah salah satu roman karya Tahar Ben Jelloun yaitu *La Nuit Sacrée*. Tahar Ben Jelloun lahir di Fez, Maroko pada 1 Desember 1944. Dia adalah seorang penulis Maroko. Keseluruhan karyanya ditulis dalam bahasa Prancis, meskipun bahasa pertamanya adalah bahasa Arab. Roman *L'Enfant de Sable* yang diterbitkan pada tahun 1985 membuatnya terkenal dan dengan karyanya itu dia mendapat hadiah Nobel dalam bidang Sastra.

Sebagai seorang anak, Tahar bersekolah di sekolah dasar dwibahasa Arab-Prancis. Dia kemudian belajar di *Lycée Regnault* di Tangier, Maroko hingga berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar filsafat di Universitas Mohammed V di Rabat. Setelah menjadi dosen filsafat di Maroko, ia bergabung dengan kelompok yang mengelola majalah sastra *Souffles* pada pertengahan 1960-an. Dia menulis banyak artikel untuk majalah budaya. Dia kemudian berpartisipasi dalam pemberontakan siswa terhadap “tindakan reseptif dan kekerasan” dari polisi Maroko. Pada 1966, ia kemudian dipaksa masuk ke kamp militer sebagai hukuman. Lima tahun kemudian, koleksi puisi pertamanya diterbitkan di *Hommes Sous Lincuel de Silencs* (1971). Tidak lama kemudian ia pindah ke Paris, Prancis dan pada tahun 1972 mulai menulis untuk *Le Monde*. Dia menerima gelar doktor dalam psikiatri sosial pada tahun 1975.

(https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43)

Roman Tahar *L'Enfants de Sable* (1985) menjadi perbincangan khalayak umum yang sangat menarik, dan pada tahun 1987 ia menerima *Prix Goncourt* untuk romannya *La Nuit Sacrée*, menjadikannya penulis Magreb pertama yang mendapat penghargaan. Romannya *Les Raisins de la Galère* (1996) adalah sebuah refleksi tentang rasisme dan ide-ide tradisional muslim tentang kedudukan perempuan. Sang protagonis, Nadia (seorang wartawan wanita muda Prancis asal Aljazair), berjuang melawan rasisme dan pengucilan untuk menemukan kedudukan di masyarakat Prancis.

Pada tahun 1996, ia menerima penghargaan jurnalistik *Golden Doves for Peace* yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Italia *Archivo Discarmo*. Tahar juga dianugerahi penghargaan Sastra Internasional IMPAC Dublin dengan karyanya *Cette Avauglet Absence de Lumière* pada tahun 2004. Pada tahun 2005, ia menerima penghargaan *Ulysse* untuk seluruh karyanya. Kemudian di Afrika, romannya *Le Mariage de Plaisir* terpilih untuk GPLA 2016 kategori *Belles-Lettres*. (https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43)

Roman ini mengisahkan tentang seorang wanita Maroko bernama Zahra. Dalam dua puluh tahun pertama hidupnya, ia dipaksa menyamar sebagai seorang laki-laki. Dia menjalani hidup seperti itu karena ayahnya merasa malu tidak memiliki anak laki-laki dan hanya memiliki 5 anak perempuan. Kemudian pada suatu malam, sang ayah yang sedang sekarat memanggil Zahra untuk memberikan

kebebasan kepadanya. Setelah mendapat kebebasan dari sang ayah, Zahra memutuskan untuk melarikan diri dan melakukan perjalanan keliling Maroko untuk menemukan jati diri sebagai seorang wanita.

Kemudian ketika ia berada di sebuah tempat pemandian uap (*hammam*), ia bertemu Asisse, seorang pegawai di tempat pemandian uap tersebut. Setelah berbincang-bincang beberapa saat, Asisse menawarkan kepada Zahra untuk tinggal di rumahnya. Sesampainya di rumah, Asisse memperkenalkan Zahra kepada saudara laki-lakinya. Ia adalah seorang guru yang buta. Asisse memimpikan saudaranya tersebut menjadi seorang menteri atau seorang duta besar. Ia bernama "*Consuls*".

Karya sastra merupakan cerminan dari kondisi kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam karya sastra tidak jauh dari kejadian-kejadian yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui roman tersebut Tahar mengangkat masalah yang berkenaan dengan fakta kemanusiaan yang timbul akibat adanya status sosial, kedudukan dan gengsi dalam masyarakat, persaingan keturunan, dan juga kebobrokan moral yang cukup kentara terjadi di abad XX khususnya masyarakat di negara Maroko. Masalah dalam roman ini dipusatkan pada kisah hidup Zahra yang mengalami pahit manisnya kehidupan dalam mencari jati diri sebagai seorang wanita pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Teori ini fokus pada latar belakang sejarah terciptanya karya sastra dengan memandang dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme

genetik percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan dekonstruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk 2014: 56).

Roman ini relevan apabila diteliti dengan menggunakan teori strukturalisme genetik karena roman *La Nuit Sacrée* adalah roman yang mengangkat masalah dari berbagai interaksi dari tokoh utama (Zahra) dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu, roman ini juga mengangkat isu tentang kehidupan sosial para tokoh di dalamnya yang tertuju pada pencapaian derajat sosial dan kepuasan batin dengan segala cara. Menurut Goldmann ada lima konsep strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra dan dialektika. Peneliti mengawali penelitian dengan mengkaji fakta kemanusiaan, kemudian dilanjutkan dengan subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam roman *La Nuit Sacrée*.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Subjek kolektif adalah sekumpulan individu yang membentuk suatu kesatuan kolektif yang menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan manusia. Pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan objek material yang dipilih dan kebutuhan analisis, maka penulis memilih teori ini untuk meneliti:

1. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam roman *La nuit sacré* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?
2. Bagaimana subjek kolektif roman *La Nuit Sacré* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?
3. Bagaimana pandangan dunia dalam roman *La Nuit Sacré* karya Tahar Ben Jelloun berdasarkan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta kemanusiaan dalam roman *La nuit sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.
2. Mendeskripsikan subjek kolektif dalam roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.
3. Mendeskripsikan pandangan dunia dalam roman *La Nuit Sacrée* karya Tahar Ben Jelloun.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pertama-tama penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi penelitian mendatang, dalam hal ini mengenai objek penelitian sastra

berupa roman. Kedua, dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra pada khususnya, dan ilmu humaniora pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menginformasikan dan mengajak pembaca untuk memaknai roman *La nuit sacré*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan faktor pendorong terhadap peningkatan karya seni yang lahir berdasarkan karya sastra, sehingga pengkajian strukturalisme genetik dapat terus berkembang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut: penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk sub bab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab 1: berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: berisi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data kajian.

Bab 3: berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.

Bab 4: berisi pembahasan. Dalam pembahasan ini akan disajikan tentang hasil penelitian berupa jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

Bab 5: merupakan penutup. Bab kelima ini berisi simpulan akhir dan saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian strukturalisme genetik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti/mahasiswa dan cukup berperan penting dalam perkembangan eksistensi strukturalisme genetik. Penelitian ini pun diharapkan juga dapat membantu penelitian di masa mendatang untuk dapat memantau dan mengevaluasi perkembangan strukturalisme genetik.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ika Octafia Saputri (2014), mahasiswa Sastra Prancis di Universitas Negeri Semarang. Judulnya adalah "*Pandangan Dunia dalam Novel Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours karya Jules Verne: Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*". Penelitian ini berbicara tentang kisah petualangan mengelilingi dunia dalam 80 hari dan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat dunia dan masyarakat Inggris khususnya pada saat itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah roman *Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours* karya Jules Verne. Teori yang digunakan untuk menganalisis roman ini adalah Stukturalisme Genetik. Hasil penelitian ini adalah unsur sosial budaya masyarakat dunia khususnya masyarakat Inggris dalam roman *Le Tour du Monde en Quatre-Vingts Jours*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zilfa Ahmad Bagtayan (2014), mahasiswa S2 Sastra di Universitas Gadjah Mada. Judulnya "*Pandangan Dunia Andrea*

Hirata Dalam Novel Laskar Pelangi Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". Penelitian ini menceritakan semangat berusaha tokoh-tokoh utama yang tergabung dalam "Laskar Pelangi". Tokoh-tokoh utama tersebut adalah Ikal, Mahar, Lintang, Harun, Syahdan, A Kiong, Trapani, Borek atau Samson, Kucai, Sahara, dan Flo. Objek material penelitian ini adalah roman Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan struktur roman Laskar Pelangi dan pandangan dunia Andrea Hirata dalam roman Laskar Pelangi. Sesuai dengan tujuannya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini mengaplikasikan metode dialektik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur roman Laskar Pelangi terbangun oleh empat unsur, yaitu sebelas hero problematik, objek yang dicari atau nilai-nilai otentik, Melayu Belitung sebagai dunia yang terdegradasi, dan cara pencarian sang hero dalam menemukan nilai-nilai otentik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ilyas Zainuddin (2016), mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makasar. Judulnya "*Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*". Penelitian ini bercerita tentang anak manusia yang merasa gagal dalam menjalani kehidupannya karena trauma masa lalunya. Setting cerita zaman modern dengan latar belakang kehidupan masa revolusi (penjajahan Jepang dan Belanda). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang terdiri atas fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam roman Burung-Burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya. Hasil

penelitian ini menyimpulkan bahwa Mangunwijaya menampilkan sejumlah tokoh yang terlibat dalam suatu konflik dan menghasilkan beberapa fakta kemanusiaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Glen Hafiz Baniarto (2017), mahasiswa Sastra Prancis di Universitas Negeri Semarang. Judulnya adalah "*Les Critiques Sociaux dans Le Roman La Peste d'Albert Camus: L'Analyse selon Structuralisme Génétique de Lucien Goldmann*". Penelitian ini bercerita tentang wabah yang menyerang seluruh warga di kota Oran, Aljazair. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek material penelitian ini adalah roman *La Peste* karya Albert Camus. Teori yang digunakan untuk menganalisis roman ini adalah Strukturalisme Genetik. Hasil penelitian ini adalah identifikasi elemen struktural, pandangan dunia, dan kritik sosial yang digambarkan dalam roman *La Peste*.

Penelitian di atas akan menjadi rujukan dan untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian berjudul "Realitas Sosial dalam Roman *La Nuit Sacrée* Karya Tahar Ben Jelloun Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann" ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Relevansi pencarian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian teori yang sama yaitu strukturalisme genetik Lucien Goldmann, namun objek material yang dianalisis berbeda.

2.2 Sosiologi Sastra

Menurut Damono (2002: 2), istilah sosiologi sastra pada hakikatnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, sosiologis, atau sosiokultural terhadap sastra. Semua pendekatan tersebut mengarah pada satu kesamaan, yaitu perhatian

terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Langkah pertama yang mutlak diperlukan untuk memahami pengertian sosiologi adalah melihat posisi dasarnya sebagai sebuah ilmu, sebagai sebuah cara pemahaman ilmiah. Langkah pertama ini perlu diambil tidak hanya karena pertautan historis yang amat erat antara sosiologi dengan semangat pencerahan Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan ilmiah, tetapi terutama karena posisi itulah yang akan menentukan pengertian yang lebih spesifik dari sosiologi itu sendiri (Faruk 2014: 15).

Sosiologi adalah sudut pandang tertentu tentang realitas manusia. Sosiologi mempelajari manusia, tetapi ketika mereka hidup dalam kelompok. Begitu mereka hidup dalam kelompok, manusia berbagi peran dengan cara tertentu. Itu sebabnya apa yang kita lakukan kadang ditentukan oleh orang lain (Baniarto 2017: 14). Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan pemahaman komunitas terhadap individu. Pendekatan sosiologis menganggap bahwa karya sastra milik masyarakat (Ratna 2004: 59).

Ratna (2004: 60) mengatakan bahwa dasar filosofis dari pendekatan sosiologi adalah hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan ini terjadi karena: a) Karya sastra dihasilkan oleh penulis b) Penulis sendiri adalah anggota masyarakat c) Penulis menggunakan keragaman yang ada di masyarakat dan d) Karya sastra digunakan oleh masyarakat. Hubungan ini memunculkan

berbagai masalah yang dihadapi manusia. Misalnya: kematian, tragedi, cinta, solidaritas, kesetiaan, harapan, makna dan tujuan hidup, politik dan ideologi.

Abrams sebagaimana dikutip dalam Dardiri (2015: 20), mengatakan bahwa dalam sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dijadikan obyek kajian dalam penelitian, yaitu: penulis (perspektif biografis), dengan lingkungan budaya tempat tinggal; karya (perspektif teks sastra), dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya; dan audien atau pembaca karya sastra (perspektif reseptif). Hal tersebut juga sejalan dengan para akademisi sastra seperti Welles dan Warren (1956), Ian Watt, dan Swingewood (1972), yang membagi perspektif kajian sosiologi sastra menjadi tiga macam, yaitu perspektif pengarang, perspektif karya sastra, dan perspektif pembaca atau audien (Suwardi 2003: 81).

2.2.1 Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Strukturalisme genetik adalah bentuk strukturalisme tertentu yang dibedakan dengan pertimbangan dimensi diakronis (historis) dan minatnya terhadap pembentukan (genesis) dan evolusi struktur yang dipelajari. Strukturalisme genetik adalah sebuah teori yang dikembangkan pada tahun 1950-an oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog dari Rumania-Prancis (Ratna 2004: 121). Teori tersebut dimunculkan atas reaksi terhadap stagnasi teori strukturalisme yang hanya menganalisis karya sastra dari unsur intrinsiknya saja. Strukturalisme dianggap meninggalkan satu aspek penting dalam proses lahirnya suatu karya, yaitu manusia. Manusia sebagai subjek kreator menjadi satu sisi di luar karya yang penting. Pemahaman yang maksimal terhadap suatu karya akan

tercapai manakala sisi historis (pengarang dan kenyataan sejarah saat karya sastra diciptakan) dapat diketahui.

Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap shahih mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan shahih jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan (Faruk 2014 : 56).

Dengan demikian secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur yang memberikan perhatian terhadap asal usul karya. Berikut tiga sub bahasan dalam strukturalisme genetik Lucien Goldmann:

2.2.1.1 Fakta Kemanusiaan

Faruk (2014: 57), menjelaskan fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas politik tertentu seperti Pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra.

Meskipun dapat mempunyai wujud yang bermacam-macam, fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu. Fakta pertama merupakan hasil dari perilaku libidal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, sedangkan fakta kedua mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar-anggota masyarakat (Faruk 2014: 57).

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan di sekitarnya. Pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Goldmann sebagaimana dikutip dalam Faruk 2014: 58).

2.2.1.2 Subjek Kolektif

Faruk (2014: 62) mengatakan bahwa fakta kemanusiaan, seperti telah disinggung di atas bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan perbedaan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*). Goldmann sebagaimana dikutip dalam

Faruk (2014: 62), beranggapan bahwa tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual. Secara intuitif pun seseorang dapat mengenal perbedaan antara, misalnya, sebuah revolusi sosial dengan mimpi-mimpi atau perilaku orang gila.

Kemudian subjek kolektif disebut juga subjek transindividual, yaitu subjek yang berparadigma dengan fakta sosial. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya, yang dapat menciptakannya hanya subjek transindividual (Goldmann sebagaimana dikutip dalam Faruk 2014: 63). Subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanyalah merupakan bagian. Subjek transindividual bukanlah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas.

Subjek yang demikianlah yang juga menjadi subjek karya sastra yang besar sebab karya sastra semacam itu merupakan hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia (Faruk 2014: 63).

2.2.1.3 Pandangan Dunia

Goldmann sebagaimana dikutip Faruk dalam (2014: 65-66), mengatakan bahwa pandangan dunia tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-persaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia, bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya seperangkat

gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Pandangan dunia itu merupakan iklim general dari pikiran dan perasaan suatu kelompok sosial tertentu yang ada pada pertengahan abad ke-17 di Prancis. Menurut Goldmann sebagaimana dikutip dalam Faruk (2014: 85), iklim itu membangun suatu keseluruhan yang berarti. Seperti telah dikemukakan iklim yang berupa pandangan dunia tersebut harus dikaitkan dengan subjek kolektif yang membangunnya dan lingkungan sosial, politik, ekonomi dan intelektual, tempat subjek itu hidup.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu (Goldmann sebagaimana dikutip Faruk dalam 2014: 67).

Dengan demikian, dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dan masyarakat melalui mediasi pandangan dunia atau ideologi yang diungkapkan pengarang. Teori tersebut telah teruji dan memiliki beberapa konsep yang tidak

dimiliki teori sosial lain, seperti fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang terdapat dalam roman *La Nuit Sacrée* melalui kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, struktur karya *La Nuit Sacrée* memiliki hubungan dengan struktur sosial masyarakat Maroko pada saat itu yaitu gambaran kebudayaan orang-orang Maroko yang gemar bercerita dan ajaran agama Islam yang masih kental.

Kedua, terdapat enam fakta kemanusiaan dalam *La Nuit Sacrée* yang terbagi menjadi dua bagian yaitu fakta individual dan fakta sosial. Berikut yang meliputi fakta individual: fakta tentang adanya angan-angan atau keinginan, Zahra yang berangan-angan memiliki tubuh seksi seperti salah seorang tetangganya di masa kecil yang bernama Lalla Zineb; fakta tentang terungkapnya ambisi, ayah Zahra yang berambisi untuk memiliki seorang anak laki-laki agar dipandang terhormat; fakta tentang adanya sebuah penyesalan, ayah Zahra yang meratapi perbuatannya selama 20 tahun terhadap Zahra. Kemudian berikut yang meliputi fakta sosial: fakta tentang masyarakat yang gemar bercerita, yang menjadikan mendongeng sebagai pekerjaan; fakta tentang stratifikasi sosial yang digolongkan dalam kelompok pedagang besar (saudagar), pedagang menengah, dan para pendongeng; fakta tentang eksploitasi anak, ayah Zahra yang terkadang memperlakukan anak-anaknya seperti budak.

Ketiga, subjek kolektif dalam *La Nuit Sacrée* terdiri atas tokoh superior dan tokoh inferior. Tokoh superior pada umumnya diwakili oleh ayah Zahra dan *Consul*, sedangkan tokoh inferior diwakili oleh ibu dan kelima saudari Zahra, Assise, dan juga Zahra.

Keempat, pandangan dunia dalam *La Nuit Sacrée* merupakan pandangan dunia yang menyangkut tentang persoalan pandangan historis dan rasisme. Tahar memberikan pandangannya bahwa adaptasi dari sisi agama Islam dalam roman ini cukup kuat. Hal itu tergambar dalam penjabaran judul roman yang menekankan pada suatu peristiwa yang ditandai dengan penggunaan kalender hijriyah. Tahar juga mengungkapkan pula pandangan tentang rasisme yang direpresentasikan dalam bentuk diskriminasi sosial yang dialami *Consul* dan tindak kriminal/kekerasan yang dilakukan kelima saudari Zahra pada Zahra.

Kelima, simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah roman *La Nuit Sacrée* merupakan kritik sosial Tahar terhadap kebiasaan masyarakat di negara Maroko yang masih melakukan tindak rasisme terhadap orang/keompok masyarakat lain yang mempunyai kelainan fisik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis roman *La Nuit Sacrée*, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *La Nuit Sacrée* dari berbagai segi, misal dari segi psikologi sastra yang membahas tentang

karakter tokoh dalam roman ataupun dari segi resepsi sastra yang membahas tentang tanggapan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagtayan, Zilfa Ahmad. 2014. *Pandangan Dunia Andrea Hirata Dalam Novel Laskar Pelangi Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Yogyakarta: UGM.
- Baniarto, Glenn Hafiz, Ahmad Y., & Sunahrowi. 2018. *Les Critiques Sociaux Dans Le Roman La Peste d'Albert Camus: L'Analyse Selon Structuralisme Genetique de Lucien Goldmann*. *Jurnal of Lingua Littératia* Vol. 5 No. 1.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2015. *Strkturalisme Genetik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Indonesia-Prancis Kamus Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Cetakan ke-2. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Winarning P., & Sunahrowi. 2019. *La Transformation du Roman Un Sac de Billes Au Films: Une Étude Selon L'Écranisation Et La Sémiologie*. *Jurnal of Lingua Littératia* Vol. 6 No. 1.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sunahrowi. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: Rizquna.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende, Flores: Nusa Indah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.

https://en.wikipedia.org/wiki/Tahar_Ben_Jelloun, diunduh pada tanggal 13 April 2019 pukul 13.43